

## **PENERAPAN POLA GERAK DOMINAN BERBASIS VIDEO TUTORIAL SEBAGAI MEDIA TERAPI FISIK BAGI ABK**

Abdul Rachman Syam Tuasikal<sup>1</sup>, Fransisca Januarumi Marhaendra Wijaya<sup>2</sup>, Faridha Nurhayati<sup>3</sup>, Kolektus Oky Ristanto<sup>4</sup>, Mochamad Ridwan<sup>5</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3,4,5</sup>  
mochamadridwan@unesa.ac.id<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pola gerak dominan berbasis video tutorial sebagai media terapi fisik anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan yaitu survey dengan instrument kuesioner. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa video tutorial sebagai media terapi di rumah bagi anak berkebutuhan khusus pada anak usia 6-11 tahun memperoleh hasil yang kurang signifikan untuk dilakukan di rumah. Simpulan, penerapan pola gerak dominan berbasis video tutorial sebagai media terapi fisik tidak efektif digunakan tanpa adanya pendamping khusus.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Pendamping, Terapi Fisik, Video Tutorial,

### **ABSTRACT**

*This study aims to find out how to apply the dominant motion pattern based on video tutorials as a medium for physical therapy for children with special needs. The research method used is a survey with a questionnaire instrument. This study found that video tutorials as a medium for therapeutic at home for children with special needs in children aged 6-11 years get less significant results to do at home. The conclusion is the application of video tutorial-based dominant motion patterns as an ineffective physical therapy medium without particular companions.*

*Keywords: Children with Special Needs, Video Tutorials, Physical Therapy, Companions.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan bersifat formal. Sekolah tidak hanya digunakan sebagai tempat mencari ilmu, namun juga dapat memberikan bekal keterampilan untuk mempersiapkan kedepannya. Indonesia memiliki tujuan dalam pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, watak dan peradaban dalam mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Dewi, 2020). Setiap warga negara Indonesia memiliki kesempatan yang sama, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan yang dimaksud dapat dilihat dari beragam karakteristik meliputi karakteristik fisik, emosional, intelektual yang lebih tinggi atau rendah dari anak normal seusianya. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus (Yatmiko et al., 2015).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya yaitu pendekatan pola gerak dominan. Pola gerak dominan merupakan pola gerak yang mendasari pembekalan terbentuknya keterampilan gerak yang berperan secara dominan (Oksyalia et al., 2018). Pola gerak dominan berkaitan erat dengan gerak dasar yang sering dikenal dengan gerak lokomotor dan manipulatif (Mahendra, 2018). Gerak lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat. Sedangkan manipulatif seperti menangkap, melempar, dan memantulkan bola. Pola gerak tersebut sangat penting untuk dikenalkan pada anak sejak usia dini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterampilan peserta didik serta meningkatkan gerak dasar pada peserta didik. Selain itu pengenalan gerak dasar tersebut tidak hanya dapat dilakukan ketika pembelajaran berlangsung melainkan dapat diberikan melalui video tutorial yang dapat diakses, dilihat dan dipelajari kapan saja dan dimana saja. Seiring perkembangan zaman, tentunya semakin banyak teknologi yang semakin canggih. Adanya kemajuan teknologi berimbas pada media dan metode pendidik dalam memberikan pembelajaran.

Memasuki abad 21 saat ini sering dianggap sebagai era teknologi. Menyadari dampak teknologi pada lembaga pendidikan menjadikan pendidik mencoba untuk merekonstruksi program pendidikan dan fasilitas kelas untuk meminimalisir kesenjangan teknologi pengajaran dan pembelajaran antara hari ini dan masa depan (Ratheeswari, 2018). Terdapat banyak penggunaan teknologi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satunya penerapan media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran berupa video tutorial. Melalui perkembangan teknologi pada saat ini dapat memudahkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara berulang, kapan saja dan dimana saja. Hal tersebut memudahkan peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran yang diberikan. Penggunaan video tutorial menjadi salah satu pilihan untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.

Berhubungan dengan adanya pandemi saat ini menjadikan semua kegiatan masyarakat dibatasi, termasuk pada lembaga pendidikan. Pandemi telah mengubah seluruh kehidupan masyarakat yang dapat berimbas pada berlangsungnya pendidikan anak. Hal tersebut menyulitkan seluruh lembaga pendidikan, terutama pada sekolah inklusi yang terdapat anak berkebutuhan khusus di dalamnya terutama pada anak yang memiliki gangguan fisik dan memerlukan perlakuan secara langsung untuk melakukan terapi. Beberapa jenis anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan fisik dimana keadaan yang dialami oleh anak tersebut ditandai dengan buruknya pengendalian otot, kekakuan, keterampilan motorik dan gangguan fungsi lainnya (Handoyo et al., 2020). Untuk membantu anak yang mengalami gangguan tersebut perlu adanya terapi fisik yang dikhususkan bagi mereka. Pengembangan aspek motorik perlu dilakukan melalui kegiatan yang dapat menunjang dan merangsang fisik anak (Dekayati et al., 2016).

Menurut survei kebutuhan yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus kebanyakan mereka membutuhkan aktivitas fisik aktif dan terarah untuk mempertahankan otot-ototnya tetap kuat. Maka dengan adanya permasalahan tersebut peneliti akan mengadakan penelitian mengenai penerapan pola gerak dominan berbasis video tutorial sebagai media terapi fisik bagi ABK. Melalui adanya media terapi fisik berupa media tutorial dapat dijadikan sebagai media komunikasi serta pengetahuan bagi banyak pihak terutama keluarga. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penerapan pola gerak dominan berbasis video tutorial sebagai media terapi fisik ABK.

## **KAJIAN TEORI**

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Setiap Warga Negara Indonesia saat ini diwajibkan untuk wajib belajar selama 12 tahun. Hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak sudah dijamin pemerintah Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 (Ariastuti et al., 2016). Pendidikan memiliki hubungan dengan pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik. Melalui adanya pendidikan diharapkan dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku peserta didik untuk menjadi lebih baik. Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk pada anak yang memiliki keterbatasan ekonomi maupun anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan menyimpang dari kondisi rata-rata anak normal secara fisik, mental dan karakteristik perilaku sosial (Prianggi, 2016).

Adapun beberapa macam anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, gangguan motorik dan lain sebagainya. Namun dengan adanya kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Adanya pemerataan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan tersebut diumumkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlaku bagi anak normal saja, melainkan mencakup anak dengan berkebutuhan khusus (Ariastuti et al., 2016). Namun ada beberapa sekolah reguler tidak menerima anak berkebutuhan khusus. Melalui permasalahan tersebut, seiring berjalannya waktu pemerintah menyediakan berbagai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang dianggap tepat untuk anak berkebutuhan khusus disebut dengan sekolah inklusi (Candra Pratiwi, 2015).

Program pembelajaran pada sekolah inklusi, maka setiap guru kelas harus memiliki data pribadi setiap peserta didik, data tersebut berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya. Karakteristik spesifik pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional (Dermawan, 2018). Karakteristik tersebut meliputi sensorik, motorik, kognitif, kemampuan berbahasa keterampilan diri, serta kemampuan berinteraksi. Perlu adanya pendekatan pembelajaran yang diperhatikan. Pendekatan yang dilakukan bergantung pada keterbatasan dan karakteristik yang dimiliki anak tersebut. Salah satu pendekatan yaitu melalui penguasaan pola gerak dominan untuk media terapi fisik anak berkebutuhan khusus. Penguasaan pola gerak dominan menjadi syarat mutlak untuk membentuk keterampilan khas dari suatu cabang olahraga (Santira et al., 2014). Pola gerak dominan sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mempermudah dalam melakukan berbagai permainan dari semua cabang olahraga yang diberikan. Pendekatan pola gerak dominan mengarah pada upaya pendidik untuk mengembangkan pola-pola gerak yang terdapat dalam cabang olahraga yang diberikan, pola gerak yang dimaksud bersifat dominan, sehingga melalui pendekatan tersebut pendidik mampu mengidentifikasi pola gerak yang bersifat dominan dalam semua cabang olahraga yang ingin diberikan kepada peserta didik. Sebagai pendidik pada era teknologi pada saat ini harus memiliki inovasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Perkembangan teknologi saat ini memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Pada era teknologi ini menjadikan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi. Karena semua informasi dapat diakses dan disampaikan melalui penggunaan teknologi. Kemajuan teknologi tersebut menyebabkan banyak perubahan pada kehidupan masyarakat (Wahyudi & Sukmasari, 2014). Pesatnya perkembangan teknologi membuat perubahan kreatif dalam cara hidup serta tuntutan masyarakat. Peran

teknologi dalam pendidikan ada empat yaitu sebagai bagian dari kurikulum, sebagai sistem penyampaian intruksional, sebagai sarana untuk membantu instruksi dan alat untuk meningkatkan proses pembelajaran (Raja & Nagasubramani, 2018). Adanya teknologi dalam pendidikan dapat merubah dari pasif dan reaktif menjadi interaktif dan agresif. Video merupakan salah satu bentuk audio visual yang digunakan sebagai media pembelajaran. Video tutorial merupakan serangkaian gambar bergerak yang digabungkan atau kegiatan yang dibuat disertai dengan adanya suara membentuk suatu kesatuan yang disusun menjadi alur (Hibra et al., 2019). Pemanfaatan video tutorial tidak hanya memudahkan peserta didik dalam mendalami materi, namun juga memudahkan pengajar dalam mengarahkan langsung ketika video tutorial ditampilkan maka pengajar dapat mendekati dan mengamati peserta didik sehingga waktu yang digunakan menjadi lebih efektif (Pritandhari & Ratnawuri, 2015). Dengan pemanfaatan media berbasis video tutorial secara maksimal dapat memudahkan serta memfasilitasi pembelajaran, karena alternatif yang paling populer saat ini yaitu dengan memberikan fasilitas yang mudah diakses dan mudah digunakan (Riyanto & Yunani, 2020).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei. Penelitian survei ini merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi menggunakan kuesioner/angket untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kebutuhan dan hasil penelitian melalui video tutorial pola gerak dominan sebagai media terapi di rumah. Kuesioner/angket tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab.

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian yang telah dilakukan pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan observasi, pengamatan dalam penerapan pola gerak dominan berbasis video tutorial sebagai media terapi di rumah bagi anak berkebutuhan khusus pada anak usia 6-11 tahun memperoleh hasil yang kurang signifikan untuk dilakukan di rumah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pengakuan orang tua dalam observasi hasil penerapan video tutorial bahwa penerapan video tutorial yang dilakukan di rumah sulit dilakukan apabila tidak ada pendamping khusus. Adapun beberapa kesulitan yang diungkapkan oleh para orang tua dari anak berkebutuhan khusus yaitu sulitnya mengatur aktivitas anak, kurangnya peralatan yang dimiliki di rumah, dan anak sulit di ajak untuk bergerak apabila tidak ada pendamping khusus/*trainer*. Selain itu, adapun sisi positif dari pengakuan orang tua dengan adanya video tutorial yaitu dapat mengajak anak untuk olahraga di rumah meskipun dengan gerakan sebisanya dan tanpa alat, serta dapat digunakan untuk mengisi waktu-waktu tertentu agar anak tetap bergerak.

### **PEMBAHASAN**

Adanya kemajuan teknologi membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat memanfaatkan keberadaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berbagi kabar, belajar maupun untuk memudahkan dalam melakukan pekerjaan. Secara tidak sadar, kehidupan kita sangat bergantung pada teknologi. Hal tersebut juga dialami oleh pendidik dalam melakukan pembelajaran. pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian materi kepada peserta didik. Teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak

dapat terpisahkan, bahkan ikut dalam bagian proses tumbang kembang anak (Susilo, 2019).

Konsep kompetensi digital menjadi sarana penting untuk memajukan prestasi akademik. Tidak hanya itu, penggunaan teknologi juga dapat digunakan sebagai media terapi bagi orang yang membutuhkan, salah satunya yaitu bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun beberapa jenis terapi yang dapat dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu terapi fisik. Terapi fisik merupakan pemberian stimulus untuk mengembangkan fisik dengan sangat optimal, terapi yang digunakan berupa kemampuan gerak anak seperti menekuk kaki, membungkuk, berdiri dan lain sebagainya (Suteja & Wulandari, 2013). Terapi fisik tidak hanya digunakan untuk orang melakukan *recovery* setelah sakit, namun anak berkebutuhan khusus juga memerlukan adanya terapi fisik untuk menguatkan otot dan syarafnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan kategori anak yang luar biasa dari segi kemampuan dan perilaku, anak yang memiliki kelainan yang menyimpang baik dari fisik, mental maupun perilaku sosial, oleh karena itu diperlukan penanganan khusus bagi penderita (Rukmana & Suyadi, 2020). Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi kelainan fisik dan kelainan mental, kelainan fisik merupakan kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu, sedangkan kelainan mental merupakan kelainan yang terjadi pada kemampuan berpikir secara kritis dan logis (Abdullah, 2013).

Anak berkebutuhan khusus seringkali dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya. Hal tersebut menjadikan anak yang berkebutuhan khusus seringkali dikucilkan dari lingkungan sekitar. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga sering menerima diskriminasi dari lingkungan sekitar, bahkan untuk untuk menerima pendidikan saja mereka mengalami kesulitan (Candra Pratiwi, 2015). Berdasarkan survei kebutuhan yang dilakukan oleh beberapa sampel. Dari sampel tersebut kebanyakan dari mereka memiliki keterbatasan *down syndrom*, autisme dan autisme-hiperaktif pada usia 6-8 tahun. Pada usia mereka sangat diperlukan adanya terapi fisik/motorik agar mereka lebih aktif serta dapat mempertahankan otot-otot tetap kuat. Fisioterapi sangat penting untuk diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus sebagai bentuk pengobatan dengan latihan dan peralatan khusus agar anak dapat memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan fisik yang berfokus pada fungsi, gerakan dan potensi anak secara optimal. Terapi fisik tersebut seringkali dilakukan dirumah sakit atau memanggil guru pendamping tersendiri. Namun beberapa dari mereka tidak melakukan terapi fisik. Dengan adanya penerapan pola gerak dominan berbasis video tutorial diharapkan orangtua dapat memanfaatkan media tersebut untuk melakukan terapi fisik di rumah. Terapi fisik yang dilakukan dapat digunakan untuk memperbaiki postur kaki, belajar konsentrasi, dapat menggenggam dengan sempurna, lebih lentur, dapat seimbang dalam melakukan gerak, dan lain sebagainya.

Realisasi penggunaan video tutorial sebagai media terapi fisik anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di rumah dinilai kurang efektif dan kondusif meskipun tidak banyak dari mereka yang senang ketika meniru dengan melihat video namun hal tersebut masih dianggap sulit dan memerlukan pendamping khusus. Seperti pengakuan dari masing-masing orang tua yang mengatakan bahwa penggunaan media video tutorial sebagai media terapi fisik yang dilakukan di rumah sulit dilakukan karena tidak memiliki peralatan yang memadai serta anak-anak yang sulit diatur dan memerlukan pendamping khusus/trainer. Dilihat dari kemampuan motorik kasar atau GMFCS (*Gross Motor Function Classification System*) yaitu dari level satu hingga level lima, semakin tinggi angka, maka semakin tidak memungkinkan anak dapat bergerak

sehingga anak tersebut sangat membutuhkan bantuan dari orang lain (Probowati & Saing, 2019). Keterbatasan mental dan fisik membuat anak tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain, bantuan dari orang tua belum cukup untuk menunjang kehidupan anak karena masih memerlukan edukasi khusus bagi orangtua dalam menangani keseharian anak (Handoyo et al., 2020). Selain itu, penggunaan video tutorial dapat digunakan apabila anak tersebut suka melakukan hal dengan melihat video, maka video tutorial dapat dijadikan media terapi fisik dengan berolahraga di rumah meskipun gerakan yang dilakukan sebisanya dan tanpa alat yang memadahi. Hal tersebut dapat dijadikan referensi untuk mengisi waktu luang di rumah. Keberhasilan terapi fisik tersebut bergantung bagaimana orang tua dapat menyikapinya. Dalam artian, orang tua harus dapat mengenali kebutuhan anak serta mampu melihat potensi dan kelemahan anak tersebut (Tirtayani, 2017).

Orangtua memiliki peran penting sebagai tempat utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak (Santosa, 2021). Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (Prianggi, 2016). Orang tua memiliki kendali penuh terhadap keputusan yang akan di tempuh anak, orang tua harus menyesuaikan diri dengan keadaan anak orang tua berperan sebagai pendidik untuk memberikan stimulus dan pelatihan perkembangan anak. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tentunya pola asuhnya pun juga berbeda-beda. Pemberian terapi fisik berbasis video tutorial di rumah perlu dilakukan sosialisasi terkait media dan cara yang dilakukan, serta sarana prasarana yang digunakan tidak semua orang tua menyediakan alat yang memadahi untuk mendukung terapi fisik yang dilakukan di rumah (Hidayat & Nurfajarwati, 2021).

Pola pendampingan orang tua dituntut lebih, karena pola pendampingan yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan gaya orang tua (Amka, 2021). Pemberian pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menjalani terapi harus dilakukan secara individu antara terapis dan anak, hal tersebut dilakukan agar lebih fokus pada kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan serta menyesuaikan sifat dan sikap anak berbeda, maka pendekatan dan layanan program yang diberikan juga berbeda (Inayatush & Santoso, 2021). Oleh karena itu, penerapan pola gerak dominan dengan memanfaatkan penggunaan teknologi berupa video tutorial dianggap kurang efektif untuk melakukan terapi pada anak berkebutuhan khusus. Selain kurangnya alat, pemahaman orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus juga tidak sepenuhnya memahami, maka perlu adanya pendamping khusus untuk mendampingi terapi fisik pada anak berkebutuhan khusus agar dapat berjalan secara optimal. Adapun latihan dasar dengan menggunakan tiga fasilitas untuk melatih terapi anak berkebutuhan khusus yaitu fisioterapi merupakan pelatihan yang diberikan untuk melatih fungsi motorik pada tangan kaki anak, sensori integrasi pelatihan yang diberikan untuk melatih koordinasi motorik atau keseimbangan tangan dan kaki, serta terapi bermain yang diberikan untuk melatih anak berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar (Handoyo et al., 2020). Maka dalam hal ini peran keduanya sangat dibutuhkan antara terapis dan orangtua. Terapis berperan untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan berbagai program terapi fisik, sedangkan disisi lain orang tua berperan dalam mengatur kebutuhan anaknya terutama dalam melakukan terapi yang dilakukan dengan pendamping/trainer, hal tersebut dapat membantu keberhasilan proses terapi anak (Dermawan, 2013).

## SIMPULAN

Penerapan pola gerak dominan berbasis video tutorial sebagai media terapi fisik tidak efektif digunakan tanpa adanya pendamping khusus, karena para orang tua mengaku kesulitan untuk mengatur anak-anak serta kurangnya peralatan yang diperlukan sehingga terapi yang dilakukan tidak berjalan dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Amka, H. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(3), 2013–2015.
- Ariastuti, R., Herawati, V. D., Role, O., & Schools, I. (2016). *Optimalisasi Inklusi*. 1(1), 38–47.
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Dekayati, S., Asih, S. H. M., & Ulfa Nurulita. (2016). Pengaruh Terapi Bermain Menyusun Menara Donat Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Down Syndrome Usia Sekolah di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–10.
- Dermawan, O. (2013). Keterlibatan Orangtua dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI(2), 886–897.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Dewi, R. K. (2020). Pemanfaatan Media 3 Dimensi Berbasis Virtual Reality Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 28–37. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.732.2020>
- Handoyo, A. D., Liritantri, W., Dhya, M., & Pramesi, U. (2020). Penerapan Konsep A. B. L. E. Pada Ruang Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Cerebral Palsy The Application of A. B. L. E. Concept at Children’s Therapy Room with Special Needs Cerebral Palsy. 18(2), 315–326.
- Hibra, B. Al, Hakim, L., & Sudarwanto, T. (2019). Development of Vlog Learning Media (Video Tutorial) on Student Materials. Tax at SMK PGRI 1 Jombang. *International Journal of Educational Research Review*, 435–438. <https://doi.org/10.24331/ijere.573945>
- Hidayat, L., & Nurfajarwati, A. D. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi Covid-19. *Exponential (Education For ...)*, 2019, 264–272.
- Inayatush, S., & Santoso, J. (2021). Jurnal abdi mercusuar. *Edukasi Penggunaan Obat Herbal Untuk Daya Tahan Tubuh*, 01(01), 61–67.
- Mahendra, A. (2018). Program PDS UPI dalam Pendidikan Jasmani: Membumikan Penjas Bernuansa Mendidik. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.17509/tegar.v2i1.13774>
- Oksyalia, D., Suntoda, A., Mahendra, A., & Hidayat, A. (2018). Upaya Meningkatkan Gerakan Meroda Menggunakan Pola Gerak Dominan dalam Pembelajaran Senam Lantai. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.17509/tegar.v2i1.13777>

- Prianggi, A. (2016). Resiliensi Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 11(2), 72–81.
- Pritandhari, M., & Ratnawuri, T. (2015). Evaluasi Penggunaan Video Tutorial Sebagai Media Pembelajaran Semester Iv Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(2), 11–20. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i2.329>
- Probowati, A., & Saing, J. H. (2019). The Journal of Medical School Peran Fisioterapi Terhadap Kemajuan Motorik Pada Anak Dengan Cerebral Palsy. *The Journal of Medical School (JMS)*, 52(4), 191–198.
- Raja, R., & Nagasubramani, P. C. (2018). Impact of modern technology in education. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(1), S33–S35. <https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3iS1.165>
- Ratheeswari, K. (2018). Recent Trend of Teaching Methods in Education" Organised by Sri Sai Bharath College of Education Dindigul-624710. *India Journal of Applied and Advanced Research*, 2018(3), 45–47.
- Riyanto, A., & Yunani, E. (2020). the Effectiveness of Video As a Tutorial Learning Media in Muhadhoroh Subject. *Akademika*, 9(02), 73–80. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i02.1088>
- Rukmana, I. S., & Suyadi, S. (2020). Pola Pelayanan Lembaga Paud Inklusi Berbasis Islam dan Psikologi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Tunas Cendekia*, 3(2), 160–171. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/1531>
- Santira, I., Model, P., Pola, P., Dominan, G., Hasil, T., Dalam, P., & Sepakbola, P. (2014). *Indra Santira, 2014 Penerapan Model Pendekatan Pola Gerak Dominan Terhadap Hasil Pembelajaran Stop- Passing Dalam Permainan Sepakbola Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–10.
- Santosa. (2021). Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital. *Indoneisan Journal of Community Services*, 3(2), 108–115.
- Susilo, B. (2019). Dampak Positif Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 139–143.
- Suteja, J., & Wulandari, R. (2013). Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental). *Scientiae Educatia*, 2(April), 113–124.
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga Paud di Singaraja, Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21–34.
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2014). Artikel Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Artikel Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat*, 3((1)), 1–12.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/10075>